

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA KOMUNITAS ORGANIK BRENJONK DI DESA
PENANGGUGAN KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO**

Dyah Prawitasari

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
dyahprawitasari230@gmail.com

Muhammad Farid Ma'ruf, S.Sos., M.AP.

S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
muhammadfarid@unesa.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses dan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kekuatan pada masyarakat yang tidak berdaya untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri. Salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat terdapat pada Komunitas Organik Brenjonk di Desa Penanggunggan, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan budidaya pertanian organik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun Fokus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan CIPOO (*Context, Input, Process, Output, Outcome*). Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian jika dilihat dengan pendekatan CIPOO menunjukkan masih terdapat beberapa kendala dalam pemberdayaan masyarakat pada Komunitas Organik Brenjonk. Jika dilihat dari segi aspek kelembagaan, aspek sistem manajemen, aspek organisasi dan aspek penguasaan materi pemberdayaan pada Komunitas Organik Brenjonk sebagai agen pembaharu sudah berjalan dengan baik hal ini ditandai dengan telah tersusunnya program kerja. Berdasarkan *input-process* dan *output-outcome* sudah baik hal ini ditandai dengan peningkatan produktivitas, tetapi masih terlihat tidak stabilnya produksi sayuran organik. Di samping itu, pemberdayaan masyarakat petani organik ini berhasil membuka peluang penghasilan baru serta mencukupi kebutuhan pangan keluarga dengan pangan sehat bagi warga di Desa Penanggunggan. Sebagai agen pembaharu Komunitas Organik Brenjonk berada pada tahap keberdayaan II, yaitu sebagai mitra/pendamping dalam implementasi program pendampingan masyarakat. Hal ini ditandai dengan terus berjalannya kegiatan pemberdayaan dan telah menjalin kemitraan dengan berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta. Adapun rekomendasi untuk mempertahankan kesejahteraan masyarakat yang telah dicapai, perlu dilakukan pembinaan lebih lanjut. Bentuk pembinaan dengan cara memberikan pendampingan secara berkala untuk para petani, agar para petani dapat bertukar pikiran tentang hambatan yang dialami selama proses budidaya pertanian organik.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Komunitas Organik Brenjonk

Abstract

Community empowerment is a process and effort to increase ability and power in society that is powerless to be able to overcome the problem faced by optimizing resources and potency owned independently. One of the community empowerment activities is in Brenjonk Organic Community in Penanggunggan Village, Trawas Subdistrict, Mojokerto Regency that aims to improve the welfare of the community by cultivating organic farming. This research uses descriptive research method with qualitative approach. Data collection techniques in this study through interviews, observation, and documentation. The focus used in this research is using the approach CIPOO (*Context, Input, Process, Output, Outcome*). Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation, conclusion or data verification. The results of research if seen with CIPOO approach indicates there are still some obstacles in community empowerment at Brenjonk Organic Community. If viewed from the aspect of institutional aspects, management systems, organizational aspects and aspects of mastery of empowerment materials in the Organic Community Brenjonk as a reformer agent has been running well this is marked by the work program has been compiled. Based on input-process and outputs it is good that

this is marked by increased productivity, but still looks unstable production of organic vegetables. In addition, the empowerment of this organic farming community managed to open new income opportunities and meet the needs of family food with healthy food for residents in Penanggungan Village. As a reformer agent Brenjonk Organic Community is at the stage of empowerment II, as a partner / assistant in the implementation of community assistance programs. This is marked by the continuous running of empowerment activities and has established partnerships with various parties both government and private. The recommendation to maintain the welfare of the community that has been achieved, need to be further coaching. Form of coaching by providing periodic assistance to farmers, so that farmers can exchange ideas about the obstacles experienced during the process of organic farming.

Keywords: Empowerment, Brenjonk Organic Community

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri Urusan Pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pengertian tersebut dapat memberikan makna bahwa otonomi daerah merupakan kemerdekaan atau kebebasan menentukan aturan sendiri berdasarkan perundang-undangan, dalam memenuhi kebutuhan daerah sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh daerah. Otonomi daerah yang dicanangkan sekarang ini diharapkan akan mempercepat pertumbuhan dan pembangunan daerah, disamping itu juga menciptakan keseimbangan pembangunan antar daerah di Indonesia. Pemberian otonomi yang seluas-luasnya kepada daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat.

Salah satu pendekatan pembagian yang relevan dilaksanakan di daerah adalah Pemberdayaan Masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu perwujudan akan adanya Otonomi Daerah di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah menjelaskan tentang urusan Pemerintahan Wajib yang tidak berkaitan dengan Pelayanan Dasar.

Pemberdayaan yang berbasis pada peningkatan ekonomi dapat dilaksanakan di suatu daerah yang mempunyai keadaan geografis yang strategis dan berpotensi mempunyai kekayaan sumber daya alam serta hasil alam yang melimpah seperti tanaman-tanaman organik namun kekayaan tersebut kurang dimanfaatkan oleh daerah karena minimnya pengetahuan masyarakat daerah setempat tentang pertanian untuk mengelola kekayaan alam dan hasil bumi. Keadaan tersebut seharusnya bisa dikembangkan sebagai cara untuk menjunjung dan mensejahterakan kehidupan masyarakat sekitar yang kemudian dapat digunakan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat sebagai petani.

Salah satu desa yang melakukan program pemberdayaan terhadap masyarakat desa melalui pembinaan petani organik adalah Komunitas Organik Brenjonk. Komunitas Organik Brenjonk adalah komunitas petani organik yang berada di Lereng Gunung Penanggungan tepatnya di Desa Penanggungan. Brenjonk mengembangkan inisiatif dan mempromosikan hidup sehat berkelanjutan dengan produk organik. Latar Belakang terbentuknya Komunitas Brenjonk di Desa Penanggungan, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto adalah isu-isu yang ada di Desa Penanggungan. Terdapat 3 isu yang membuat berdirinya Komunitas Brenjonk adalah isu pangan sehat (*food safety*), isu lingkungan hidup (*environment*) dan isu kemiskinan (*poverty*).

Komunitas Organik Brenjonk memiliki program untuk melakukan penguatan basis ekonomi di pedesaan, menyadarkan masyarakat terhadap budaya pola konsumsi yang sehat dan aman, menerapkan sistem pertanian organik berbasis komunitas serta melakukan promosi dan pemasaran produk organik. Sebagai organisasi, kegiatan utama Brenjonk adalah membuat dan sosialisasi gerakan pertanian dengan sistem organik, yaitu budidaya pertanian yang dilakukan secara ekologis, seperti menggunakan pupuk dan pestisida alami, mengedepankan keragaman (*biodiversity*) dan menjamin keberlanjutan (*sustainability*), dan lain-lain. Pertanian organik dilakukan langsung di lahan terbuka (sawah, lahan kering, pemukiman) ataupun dengan cara membuat Rumah Sayur Organik (RSO) skala keluarga. Terdapat banyak Rumah Sayur Organik (*green house*) yang tersebar di halaman rumah penduduk Dusun Penanggungan, dan budidaya sayur dan buah dalam anjang-anjang (para-para), serta pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos. Itu sebabnya dusun Penanggungan lantas ditetapkan sebagai Kampung Organik. Bentuk-bentuk produk organik yang terdapat di Kampung Organik Brenjonk antara lain Beras Organik Tuton (tumbuk), berbagai jenis sayuran, buah-buahan lokal, palawija (jagung, ketela, ubi, kacang-kacangan dan lain-lain), empon-empon (aneka bumbu lokal) dan tanaman obat (herbal).

Upaya pemberdayaan membutuhkan komitmen dan aktor penggerak yaitu agen pembaharu. Keberadaan sebuah agen pembaharu didalam sebuah masyarakat yang sedang diberdayakan menjadi suatu hal yang sangat penting, karena agen pembaharu itu yang nantinya dapat menentukan bagaimana berjalannya pemberdayaan yang dilakukan. Agen pembaharu adalah orang yang bertugas mempengaruhi klien agar mau menerima inovasi sesuai dengan tujuan yang di inginkan oleh pengusaha pembaharuan. Semua agen pembaharu bertugas membuat jalinan komunikasi antara pengusaha pembaharuan (sumber inovasi) dengan sistem klien (sasaran inovasi).

Komunitas Organik Brenjonk sebagai agen pembaharu di Desa Penanggunggan Kabupaten Mojokerto yang bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Mojokerto dalam konteks kelembagaannya telah memiliki program yang matang dengan mempunyai rencana kerja periode per tahun dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan petani organik agar terselenggara dengan baik. Komunitas Brenjonk sebagai agen pembaharu selain memberikan program pelatihan kepada petani organik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat juga untuk memberikan kesadaran pada masyarakat untuk menjalani hidup sehat dengan mengkonsumsi makanan yang berasal dari bahan-bahan organik di Desa Penanggunggan sebagai petani organik.

Proses pendampingan dalam kegiatan pemberdayaan petani organik dilakukan oleh pendiri dan kader Komunitas Brenjonk sendiri kepada masyarakat dengan berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Brenjonk. Pendampingan adalah pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat yang dipilih karena sesuai dengan tuntutan masyarakat saat ini (Gitosaputro dan Kordiyana, 2015:73).

Komunitas Brenjonk mengadakan berbagai macam kegiatan dilakukan dalam melakukan pemberdayaan terhadap petani organik untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Penanggunggan tersebut termasuk kegiatan pendampingan untuk membentuk kemandirian dan kesejahteraan masyarakat petani organik. Tim pendamping merupakan seorang tokoh di Desa Penanggunggan, bukan merupakan seorang pendamping dari Pemerintah Kabupaten Mojokerto yang bertugas di Desa Penanggunggan. Hal tersebut menunjukkan kurangnya perhatian dari Pemerintah Kabupaten Mojokerto dalam kegiatan pendampingan dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Penanggunggan, Kabupaten Mojokerto.

Penelitian ini menggunakan model pemberdayaan agen pembaharu. Analisis teoritis dapat dituangkan dalam bentuk kerangka kerja konseptual dalam Sulistiyani (2004:117) yang mempergunakan pendekatan CIPOO (*context-input-process-output-outcome*).

1. Context

Pada indikator *context* yaitu pada konteks pemberdayaan agen pembaharu pada program atau kegiatan dan dari aspek kelembagaan, aspek sistem manajemen, aspek organisasi, aspek penguasaan materi pemberdayaan.

2. Input

Input adalah sumber daya dan fasilitas yang diperlukan dalam pemberdayaan masyarakat.

3. Process

Process adalah seluruh kegiatan yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat termasuk kegiatan pendampingan masyarakat melalui pendekatan *capacity building*.

4. Output

Output merupakan hasil akhir setelah serangkaian proses pemberdayaan dilakukan akan mencapai kompetensi sebagai agen pembaharu yang berdaya dan mampu implementasi pendampingan kepada masyarakat untuk melakukan program-program dalam pemberdayaan masyarakat.

5. Outcome

Outcome adalah nilai manfaat yang ditimbulkan setelah agen pembaharu memiliki tingkat pemberdayaan tertentu.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “**Pemberdayaan Masyarakat Pada Komunitas Organik Brenjonk di Desa Penanggunggan, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto**”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi Penelitiannya adalah di Komunitas Organik Brenjonk Desa Penanggunggan Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Sementara itu untuk pengambilan sumber data menggunakan teknik *purposive sampling*. Subyek penelitian yaitu kader Komunitas Organik Brenjonk Desa Penanggunggan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Mojokerto, Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto, serta masyarakat Desa Penanggunggan Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Analisis data yang dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk mendeskripsikan model pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan model agen pembaharu dengan pendekatan CIPOO (*context-input-process output dan outcome*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Organik Brenjonk merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang produksi, pemasaran, pendistribusian sayuran dan buah-buahan organik. Komunitas organik ini didirikan sejak tahun 2001 dan diresmikan pada tahun 2007.

Brenjonk merupakan organisasi petani yang memiliki cita-cita mewujudkan keajahteraan petani dengan memperhatikan pelestarian lingkungan hidup.

Pemberdayaan yang ada di Desa Penanggungan ini, yaitu atas inisiatif dari masyarakat yakni petani organik itu sendiri untuk mendirikan kelompok swadaya yang dalam hal ini berbentuk Komunitas Organik Brenjonk. Karena petani di Desa Penanggungan sudah mengetahui rusaknya kualitas lingkungan dan makanan yang ada dan matinya wadah yang menampung aspirasi para petani yang berbentuk Gapoktan.

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata pada Wisata Kampung Organik Brenjonk, Peneliti memberikan analisis dengan teori yang dikemukakan oleh Sulistiyani (2004:117) dengan pendekatan CIPOO (*context-input-process-output-outcome*).

1. Context

Pada indikator *context* yaitu pada konteks pemberdayaan agen pembaharu pada program atau kegiatan dan dari aspek kelembagaan, aspek sistem manajemen, aspek organisasi, aspek penguasaan materi pemberdayaan. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa mulai dari penyuluhan dan pelatihan yang diadakan oleh Komunitas Organik Brenjonk dengan bantuan dari ibu PKK dan beberapa petani, hal tersebut untuk memunculkan potensi-potensi yang tersembunyi dari masyarakat Desa Penanggungan agar mau berpartisipasi untuk kemajuan desa mereka. Berbagai penyuluhan pun dilakukan mulai dari pentingnya melestarikan lingkungan, siklus pertanian yang sehat, sampai nilai pertanian organik terhadap Desa Penanggungan atau bahkan keluarga mereka. Selain penyuluhan, pelatihan pun diadakan secara rutin baik untuk petani yang sudah mampu memahami pertanian organik.

Komunitas Organik Brenjonk dalam aspek kelembagaan menyangkut tentang efisiensi, berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan Komunitas Organik Brenjonk sudah mempunyai sistem kelembagaan untuk mengatur efisiensi organisasi. Hasil obeservasi menunjukkan bahwa Komunitas Organik Brenjonk melakukan tugas masing-masing jabatan sesuai dengan manual Sistem Kendali Internal Komunitas Organik Brenjonk, tetapi kurangnya kader dalam organisasi menimbulkan beban tugas menjadi tumpang tindih antar jabatan.

Aspek sistem manajemen dalam hal ini meliputi bagaimana organisasi melakukan fungsi manajemen yang diarahkan pada fungsi PAFHIER yaitu meliputi *policy analysys, finance, human relation, information, external relation*. Dalam pemberdayaan masyarakat di Komunitas Organik Brenjonk di Desa Penanggungan Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto aspek sistem manajemen ini meliputi bagaimana Komunitas Organik Brenjonk mengarahkan komunitasnya untuk mengarahkan program kerja yang telah dibuat, sumber-sumber keuangan dan peruntukannya, bagaimana hubungan antara pengurus dan sumber informasi. Serta bagaimana Komunitas Organik Brenjonk menjalin hubungan kerjasama dengan pihak luar. Berdasarkan hasil observasi, Komunitas Organik Brenjonk mempunyai sistem yang disebut dengan Sistem Kendali Internal yang mengatur tentang program kerja, tugas dan fungsi kader, sumber-sumber keuangan, dan hubungan antar pengurus.

Dalam pemberdayaan di Komunitas Organik Brenjonk di Desa Penanggungan Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, aspek kinerja organisasi menyangkut dengan efektifitas, efisiensi, produktivitas, serta pelayanan yang baik. Efektivitas dan efisiensi ini terkait dengan bagaimana Komunitas Organik Brenjonk ditingkatkan kemampuannya yang dapat dilihat dengan adanya ketepatan dalam menggunakan sumber daya yang ada sehingga tujuan dari Komunitas Organik Brenjonk sendiri dapat tercapai. Dalam aspek organisasi berikutnya dalam pemberdayaan masyarakat pada Komunitas Organik Brenjonk adalah aspek pelayanan yang baik. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa dalam segi pelayanan yang diberikan Komunitas Organik Brenjonk, yaitu pelayanan kualitas produk yang dihasilkan oleh Komunitas Organik Brenjonk sudah bagus dengan sistem sortir produk organik, tetapi dalam hal pemenuhan permintaan kepada para konsumen Brenjonk masih kurang, dikarekankan produksi produk organik yang tidak seimbang dengan permintaan konsumen. Kurangnya produksi disebabkan oleh petani organik Brenjonk ada yang tidak secara rutin melakukan budidaya pertanian organik. Sehingga dari 120 petani organik Brenjonk, tidak semuanya melakukan budidaya pertanian organik.

Aspek Penguasaan Materi Pemberdayaan pada Komunitas Organik adalah menyangkut tentang bagaimana organisasi memahami permasalahan yang terjadi dan menemukan solusi serta pendekatan untuk mencapai kemandirian masyarakat. Dalam pemberdayaan masyarakat oleh Komunitas Organik Brenjonk, aspek ini meliputi bagaimana Komunitas Organik Brenjonk memahami program kerja yang telah direncanakan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditentukan. Komunitas Organik Brenjonk sudah memiliki pedoman Sistem

Operasional Prosedur (SOP) terkait program-program yang dilaksanakan pada pemberdayaan petani organik di Desa Penanggunggan termasuk kegiatan coaching clinic untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi selama kegiatan budidaya pertanian organik di Desa Penanggunggan Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

2. *Input*

Input adalah sumber daya dan fasilitas yang diperlukan dalam pemberdayaan masyarakat. Terkait dengan sumber daya yang dimiliki dalam pemberdayaan di Komunitas Organik Brenjonk menyangkut sumber daya manusia dan sumber modal. Manusia sebagai tenaga kerja adalah faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu pekerjaan. Sumber daya yang dimaksud adalah pengurus dari Komunitas Organik Brenjonk. Berdasarkan hasil observasi, Masyarakat petani organik Komunitas Organik Brenjonk ada yang aktif dalam memproduksi sayur organik dan ada yang pasif. Petani organik yang pasif dimungkinkan karena pola pikir masyarakat di Desa Penanggunggan yang kurang memahami budidaya pertanian organik. Sedangkan sumber daya modal, Komunitas Organik Brenjonk mendapat dana hibah berasal dari Pemerintah Kabupaten Mojokerto sebesar Rp. 400.000.000,- dengan MoU antara Komunitas Organik Brenjonk dan Pemerintah Kabupaten Mojokerto dan bertanggung jawaban atas dana hibah tersebut berupa pembangunan untuk Desa Penanggunggan sebagai Kampung Organik Brenjonk, berupa *Food Court* Organik, Gedung Serba Guna, Rumah Bibit, dan Rumah Kemas atau Rumah Pasca Panen. Selain itu Komunitas Organik Brenjonk mendapatkan modal *green house* dan bibit sayuran organik. Komunitas Organik Brenjonk memberikan modal berupa *green house*, bibit-bibit sayuran organik dan pelatihan budidaya pertanian organik. Pada aspek fasilitas dalam penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat petani organik ditunjang dengan sarana yang ada di Kampung organik, seperti adanya *Food Court* Organik, Gedung Serba Guna, Tempat pembibitan, Rumah Kemas Pasca Panen dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa Komunitas Organik Brenjonk mampu sebagai agen pembaharu dalam memberikan bantuan-bantuan dalam memberdayakan petani organik di Desa Penanggunggan, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

3. *Process*

Process adalah seluruh kegiatan yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat termasuk kegiatan pendampingan masyarakat melalui pendekatan *capacity building*. Dalam pemberdayaan ini, Komunitas Organik Brenjonk sebagai agen pembaharu mengadakan beberapa program budidaya pertanian organik, seperti Program Budidaya Sayur Organik, Program Budidaya Padi Organik, Program Budidaya Buah Organik, Program

Budidaya Herbal Organik, Program Pembuatan Kompos Organik, Program Pembuatan Pupuk Cair Organik, Program Rumah Sayur Organik (RSO), Program Pasca Panen Padi. Sedangkan pada program budidaya sayur organik terdapat kegiatan pelatihan tentang teknik olah lahan, teknik pembibitan, teknik perawatan tanaman, dan teknik pasca panen.

Namun adanya kendala-kendala yang menghambat proses pemberdayaan petani organik, yaitu terjadinya penyerangan hama yang menyebabkan petani gagal panen, sehingga banyak petani organik malas melanjutkan budidaya pertanian organik.

4. *Output*

Pendekatan ini melihat *output* adalah hasil akhir setelah serangkaian proses pemberdayaan dilakukan akan mencapai kompetensi sebagai agen pembaharu yang berdaya dan mampu implementasi pendampingan kepada masyarakat untuk melakukan program aksi dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi program pemberdayaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Komunitas Organik Brenjonk mempunyai kompetensi sebagai agen pembaharu dalam mengimplementasi pendampingan terhadap masyarakat.

Dalam pemberdayaan ini, Komunitas Organik Brenjonk sebagai agen pembaharu yang bermitra dengan pemerintah, yaitu Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Mojokerto, Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto dan Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Mojokerto.

Namun beberapa aspek menunjukkan bahwa pemberdayaan Komunitas Organik Brenjonk tidak berjalan dengan baik, tingkat kesadaran masyarakat petani organik dalam memproduksi secara berkelanjutan menurun, terbukti dengan hasil produksi sayur organik untuk dipasarkan tidak stabil. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ketergantungan masyarakat petani organik terhadap kinerja Komunitas Organik Brenjonk untuk selalu memberikan instruksi kepada para petani organik. Di samping itu, pemberdayaan masyarakat petani organik berhasil membuka peluang penghasilan baru serta mencukupi kebutuhan pangan keluarga dengan pangan sehat bagi warga di Desa Penanggunggan.

5. *Outcome*

Outcome adalah nilai manfaat yang ditimbulkan setelah agen pembaharu memiliki tingkat pemberdayaan tertentu, sehingga agen pembaharu tersebut mampu bertindak sebagai agen pembaharu dengan melakukan peran dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu dengan linear atau berbanding lurus dengan tingkat keberdayaan yang sudah dimiliki tersebut. Setelah *output* diperoleh atau terwujud maka dapat menunjukkan pada tingkat mana keberdayaan agen pembaharu tersebut

berada. Tingkat keberdayaan yang telah diperoleh agen pembaharu nantinya akan memberikan kemampuan agen pembaharu dalam melakukan suatu proses pemberdayaan masyarakat. Adapun tingkat intervensi guna melakukan perubahan dalam rangka pembangunan terhadap masyarakat tersebut, akan berbanding lurus dengan tingkat keberdayaan yang telah dicapainya.

Komunitas Organik Brenjonk berada di tahap II, yakni sebagai agen pembaharu yang bermitra dengan pemerintah dalam implementasi program pemberdayaan. Sebagai agen pembaharu kapasitas Komunitas Organik Brenjonk menjadi sebuah organisasi yang berada pada skala sudah mulai “didengar dan diperhitungkan” suaranya. Berdasarkan pemaparan sebelumnya Komunitas Organik Brenjonk sebagai agen pembaharu merupakan agen yang sudah dapat dikatakan *establish*. Meskipun terdapat beberapa kekurangan yang menjadi hambatan seperti kelengkapan organisasi secara kelembagaan belum dimiliki oleh agen pembaharu. Akan tetapi dengan adanya kekurangan tersebut tidak membuat masyarakat menjadi menyerah, Komunitas Organik Brenjonk terus melakukan inovasi dengan membudidayakan dan mengolahnya menjadi produk yang bernilai jual.

PENUTUP

Simpulan

1. *Context*

Aspek Penguasaan Materi Pemberdayaan pada Komunitas Organik adalah menyangkut tentang bagaimana organisasi memahami permasalahan yang terjadi dan menemukan solusi serta pendekatan untuk mencapai kemandirian masyarakat. Dalam pemberdayaan masyarakat oleh Komunitas Organik Brenjonk, aspek ini meliputi bagaimana Komunitas Organik Brenjonk memahami program kerja yang telah direncanakan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditentukan. Komunitas Organik Brenjonk sudah memiliki pedoman Sistem Operasional Prosedur (SOP) terkait program-program yang dilaksanakan pada pemberdayaan petani organik di Desa Penanggungan. Dengan demikian secara *context*, pemberdayaan masyarakat petani organik melalui pengembangan desa wisata Kampung Organik Brenjonk yang diselenggarakan oleh Komunitas Organik Brenjonk dapat dikatakan mempunyai kesiapan yang matang dalam penyelenggaraan pemberdayaan petani organik di Desa Penanggungan, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

2. *Input*

Komunitas Organik Brenjonk memberikan modal berupa green house, bibit-bibit sayuran organik dan

pelatihan budidaya pertanian organik. Pada aspek fasilitas dalam penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat petani organik ditunjang dengan sarana yang ada di Kampung organik, seperti adanya *Food Court* Organik, Gedung Serba Guna, Tempat pembibitan, Rumah Kemas Pasca Panen dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa Komunitas Organik Brenjonk mampu sebagai agen pembaharu dalam memberikan bantuan-bantuan dalam memberdayakan petani organik di Desa Penanggungan, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

3. *Process*

Komunitas Organik Brenjonk sebagai agen pembaharu mengadakan beberapa program budidaya pertanian organik, seperti Program Budidaya Sayur Organik, program budidaya sayur organik terdapat kegiatan pelatihan tentang teknik olah lahan, teknik pembibitan, teknik perawatan tanaman, dan teknik pasca panen. Di samping itu, pada penyelenggaraan pemberdayaan petani organik ini terdapat rencana pembibitan untuk menghindari kelebihan an kekurangan produksi untuk dipasarkan. Ada kegiatan lain dari Komunitas Organik Brenjonk untuk petani organik baru adalah kegiatan *coaching clinic*, kegiatan tersebut dari pemberian materi, diskusi tentang kendala yang dialami sampai praktek langsung untuk belajar tentang budidaya pertanian organik. Hal tersebut menunjukkan bahwa Komunitas Organik Brenjonk sebagai fasilitator mampu melaksanakan program dan memiliki Standar Operasional Prosedur tentang budidaya pertanian organik.

4. *Output*

Dengan adanya hubungan kerjasama pemerintah, yaitu Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Mojokerto, Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto dan Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Mojokerto, menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, yang ditandai dengan sudah berhasil memanen hasil budidaya dan mengolahnya menjadi beberapa produk yang bernilai jual, produk tersebut telah mendapatkan sertifikat organik. Jadi bisa diedarkan di publik, memberikan pelayanan yang baik sehingga dapat memberikan kepuasan kepada anggota karena adanya peningkatan produksi.

5. *Outcome*

Komunitas Organik Brenjonk juga telah bermitra dengan berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta. Dengan hal tersebut maka kegiatan pemberdayaan masyarakat petani organik di Desa Penanggungan dengan budidaya pertanian organik

yang dilakukan di Komunitas Organik Brenjonk terus berjalan dan dapat memberikan banyak manfaat serta meningkatkan perekonomian masyarakat

Saran

1. Perlu pemberian motivasi dan mengubah pola pikir petani organik Komunitas Organik Brenjonk di Desa Penanggungan untuk lebih giat dalam meningkatkan penghasilan melalui budidaya pertanian organik.
2. Untuk mempertahankan kesejahteraan masyarakat yang telah dicapai, perlu dilakukan pembinaan lebih lanjut. Bentuk pembinaan dengan cara memberikan pendampingan secara berkala untuk para petani, agar para petani dapat bertukar pikiran tentang hambatan yang dialami selama proses budidaya pertanian organik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Muhammad Farid Ma'ruf, S.Sos., M.AP. sebagai dosen pembimbing penelitian ini. Terima kasih juga untuk civitas Akademik UNESA khususnya Jurusan Administrasi Publik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aziz, Moh Ali, dkk. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.

Darmayanti, Satrya Wulan. 2015. *Studi Deskripsi Tentang Strategi Pemberdayaan Masyarakat Oleh Dinas Pertanian Kota Surabaya Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sasaran Penerima Program Urban Farming Budidaya Lele di Kelurahan Pakis*. Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik, Vol 3, No. 1.

Gitosaputro, Sumaryo dan Kordiyana. 2015. *Pengembangan DAN Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Teori dan Aplikasinya Di Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hikmat, Harry. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora

Krisnawati, Atika. 2016. *Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Konsep Pertanian Perkotaan (Urban Farming) Studi Pada Kelompok Tani Elok Mekar Sari Kelurahan Semolowaru Kota Surabaya*. Skripsi Tidak Diterbitkan

Mardikanto, Totok. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta.

Moleong, Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Muslim, Aziz. 2016. *Economic Community Empowerment Through Tourist Village Development*. Jurnal MIMBAR, Vol. 32, No. 2.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah

Sarwoto, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sedarmayanti. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi, dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: Refika Aditama.

Soedarso, dkk. 2016. *Strategi pengembangan pariwisata daerah dan pemberdayaan masyarakat di Parigi Moutong*. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 29, No. 3.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sulistiyani, Teguh Ambar. 2004. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Gava Media.

Suryolaksone, Bagus. 2015. *Studi Deskriptif Tentang Program Disperindag Dalam Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Kerajinan Tangan (Handycraft) Di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Tegalsari Kota Surabaya*. Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik Vol. 3, No. 1.

Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.

Riyanto, Yatim. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.

Purwanti, Retno Yuni. 2014. *Model Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung Bebek Dan Telur Asin Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo (Studi pada Kelompok Peternak Itik Sumber Pangan)*. Skripsi Tidak Diterbitkan.

Theresia, dkk. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.